

KEPENTINGAN NASIONAL AUSTRALIA DENGAN MENJADIKAN BALI SEBAGAI DESTINASI WISATA FAVORIT (2018)

Nathalia Monica Kristy

Setyasih Harini, S.IP., M.Si¹

Halifa Haqqi, S.IP., M.Si²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Univeritas Slamet Riyadi

ABSTRACT

Australia, which is Indonesia's closest neighbor, has more than just business, security and proven political relations with Australians who make Bali their favorite tourist destination. Although the relationship between Australia and Indonesia had experienced ups and downs, it did not make the relationship between the two countries hostile but became even closer to the efforts to resolve the problem. The existence of a Travel Warning issued by the Australian Government because of Indonesia's critical situation did not discourage Australians from visiting Bali, with various efforts made by the Government of Bali to give positive views to Australians. This is proven by the increase in visits every year and the "Australian Family Tourism Awards" given by the Australian media by Bali in 2018 as a favorite tourist destination for Australians in the category of family holidays. The policy of "Good International Citizenship" to achieve Australia's national interests which are security, economy and geopolitics. Multi-Track Diplomacy is a form of maintaining Australia's relationship with Bali. Relationships made through the government or non-government with organizations within it, business carried out by Australians in Indonesia, the media, to the opinions of Australian citizens are ways to keep Bali as the favorite choice of Australians spending time on vacation, doing business, student exchange and culture as well as spending retirement's time.

Key words: Bali, Australia, National Interest, Multi-Track Diplomacy.

PENDAHULUAN

Sejak berdirinya hubungan diplomatik pada 1949, secara keseluruhan ikatan Australia dan Indonesia sangat kuat dan didasarkan pada prinsip saling menghormati, saling pengertian dan saling menguntungkan. Australia dan Indonesia ditakdirkan menjadi tetangga berdekatan. Tidak ada pilihan untuk Indonesia dan Australia selain

mengidentifikasi bidang yang menjadi kepentingan bersama dan mencari hubungan yang lebih dalam sebagai tetangga terdekat (*good neighborhood*).

Indonesia dan Australia telah menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) pada bulan Juni 2001, yang menetapkan antara lain bahwa kedua negara akan memulai beberapa bilateral program kerja sama

di bidang penelitian dan pengembangan program, pengembangan kapasitas, promosi, investasi, dan kerja sama sektor kedua negara. Kerja sama bilateral ini diarahkan untuk mempromosikan wisatawan untuk saling berkunjung sehingga bisa membantu dan mengembangkan kegiatan sektor pariwisata. (Embassy of The Republic Indonesia-Parliament of Australia, 2009 : 9)

Salah satu tujuan wisata paling terkenal di Indonesia adalah Bali yang juga dikenal sebagai “Land of Gods” dan memiliki potensi wisata seperti keindahan alam, keunikan, budaya dan masyarakat sederhana yang menjadikan provinsi ini terkenal di seluruh dunia (Nirwandar, Septa. 2006). Bali memiliki berbagai ojek wisata dari alam, budaya dan seni menciptakan daya tarik sendiri sebagai tujuan wisata baik untuk wisatawan domestik dan asing, yang membuat Bali dan pariwisata tidak dapat dipisahkan. Terlebih lagi, hampir semua orang Bali mengandalkan sektor dan fasilitas pariwisata (Somantri, Lili. 2007 : 9)

Warga Australia sekarang membentuk kelompok ekspatriat terbesar di Bali. Dengan adanya beberapa kali kasus yang terjadi diantara Australia-Indonesia, khususnya Bom I dan Bom II yang terjadi di Bali, Pemerintah Australia mengeluarkan salah satu kebijakan kepada warga Australia yang berpergian ke Indonesia yaitu *Travel Warning*.

Kebijakan *Travel Warning* merupakan bentuk dari kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dalam melindungi warga negaranya berisikan peringatan kepada warga negara Australia agar berhati-hati dalam melakukan perjalanan, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki tingkat keamanan rendah. Kebijakan ini bertujuan agar warga negaranya menghindari tempat-tempat yang dikenal sebagai sasaran teroris (Australia Government, Department of Foreign Affairs and Trade. 2010).

Namun keyatannya kebijakan tersebut terkesan tidak berlaku dipedulikan oleh warga negara Australia sendiri. Terbukti walaupun masih diberlakukan kebijakan *Travel Warning*, namun kunjungan

wisatawan Australia ke Indonesia khususnya Bali mengalami peningkatan (Gita Andani, 2017).

Australia sebagai negara tetangga yang juga sangat mementingkan kepentingan nasionalnya dalam segi keamanan, ekonomi, maupun geopolitik namun juga sebagai “*good international citizenship*” yang memiliki peranan sebagai warga dunia yang baik dengan membantu negara-negara berkembang dengan mengeliminasi kesenjangan ekonomi melalui bantuan yang diberikan oleh Australia (Gareth, Evans. 1990 : 1).

Tabel 1.1 Faktor-faktor penting warga Australia mengunjungi Bali

	Percentage of Survey Participants					
	Not Important at All	Unimportant	Neither Important or Unimportant	Important	Very Important	No Ap
Cost of living	5	2	24	39	29	1
Cost of housing	5	1	27	37	28	2
Quality of housing	6	3	37	35	15	3
Access to employment	17	4	20	22	11	22
Natural environment	2	4	20	45	25	2
Balinese culture	4	4	21	40	29	2
Law and order	6	7	37	28	13	7
Surfing and diving	29	11	23	12	11	12
Servants	21	7	29	23	10	7
Relaxed lifestyle	4	2	8	39	46	1
Tourist culture	20	16	31	15	9	7
Village lifestyle	6	8	28	30	20	6
Resort lifestyle	26	17	27	12	7	10
Spouses employment	22	7	18	16	8	26
A good place to raise children	22	3	18	16	12	26
Family and friends	25	10	23	16	7	16
Easier on a FIFO roster	30	4	15	6	3	39

Murahnya biaya perjalanan ke Bali dan kebutuhan hidup di Bali serta kenyamanan untuk tinggal di Bali, keunikan Pulau Bali dengan keindahan alamnya dan budayanya menjadikan

Bali sebagai daya tarik wisatawan Australia untuk berlibur dan menghabiskan waktunya di Bali dengan berbagai faktor yang sangat unik di Bali yang membuat warga Australia belajar beradaptasi dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan (Australian Geographers, 2016).

Kerangka Teori

Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya (Sitepu, P. Anthonius. 2011 : 163).

Seiring perkembangan waktu, kepentingan nasional berkembang bukan hanya pada keamanan negara tapi juga kepentingan nasional yang muncul sebagai kosekuensi dari letak geografi negara seperti ekonomi, energi, militer maupun sosial budaya. Untuk pencapaian kepentingan ini, negara yang bersangkutan tidak perlu melakukan peperangan dengan negara lain tetapi cukup dengan mengedepankan langkah komunikasi

melalui perundingan (Harini, Setyasih & Haqqi. 2017 : 5).

Selanjutnya Jean Marc Coicau dan Nicholas J.Wheeler (2008 : 3-4) mengidentifikasi kembali kepentingan nasional negara non-vital. Kepentingan ini tidak secara langsung berhubungan dengan eksistensi negara itu namun tetap diperjuangkan melalui kebijakan luar negerinya. Hal ini dapat terlihat pada program pertukaran budaya, kerjasama internasional regional maupun bilateral, menanggulangi suatu bencana, penelitian keilmuan, kerjasama pariwisata, olahraga, dan sebagainya. Kepentingan nasional sangat penting bagi Australia untuk mencapai hubungan yang paling dekat dengan Indonesia melalui antar masyarakat Australia dan Indonesia dengan merentang perbedaan budaya diantara kedua negara. Hubungan pendidikan yang lebih dekat dan pertukaran budaya hingga pariwisata akan menjadi sangat penting. Australia memiliki kepentingan nasional yang mendasar dalam membantu Indonesia menjadi negara yang stabil, makmur, dan berkembang karena jika Indonesia tidak stabil, itu akan menimbulkan

masalah besar bagi Australia (Mackie, Jamie. 2007 : 18).

Multi-Track Diplomacy

Diplomasi sebagai salah satu cara untuk mencapai kepentingan nasional, salah satunya adalah dengan Multi Track Diplomacy (MTD). *Multi-track Diplomacy* merupakan pengembangan dari konsep *two-track diplomacy* yang dibuat oleh Joseph Montville pada 1982, lalu konsep tersebut mengalami perubahan ketika McDonald dan Louis Diamond menambah jalur diplomasi menjadi 5 jalur pada 1989. Pada 1992 resmi rilis sembilan jalur/*track* diplomasi yang digagas oleh orang yang sama dan kemudian menjadi sebuah *Institute for Multi-Track Diplomacy* (IMTD). Sembilan jalur diplomasi tersebut diantara lain (Dr. Louise, John McDonald, 1996) :

I. Government (Pemerintah):

Diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah secara resmi, pembuatan kebijakan, dan peacebuilding yang diaplikasikan melalui aspek formal dari proses pemerintahan.

II. Non-government (Non

Pemerintah): Dalam hal ini adalah tindakan non pemerintah

yang berusaha menganalisis, mencegah, menyelesaikan dan mengelola konflik internasional oleh aktor non-negara.

III. Business (Kegiatan bisnis atau perdagangan): Jalur ini memaksimalkan bidang usaha yang memiliki dampak aktual dan potensial sebagai peacebuilding melalui penyediaan peluang ekonomi, persahabatan dan saling pengertian dalam kerjasama ekonomi internasional didukung dengan komunikasi informal serta dukungan kegiatan perdamaian lainnya.

IV. Private Citizens (Warga negara) : Dalam hal ini, keterlibatan individu sebagai warga negara terlibat dalam proses perdamaian dan pembangunan melalui diplomasi warga negara, program pertukaran, organisasi sukarela, organisasi non-pemerintah maupun kelompok-kelompok minat khusus.

V. Research, Training, and Education (Pendidikan, penelitian dan pengembangan):

a) *Research* (Penelitian):

Terhubung langsung dengan universitas, lembaga penelitian, ataupun organisasi-organisasi dengan fokus kajian tertentu.

b) *Training* (Pelatihan): Dalam hal ini, program pelatihan yang berusaha memberikan pelatihan keterampilan praktis (misalnya: negoisasi, resolusi konflik, pendidikan)

c) *Education* (Pendidikan): Melalui pendidikan dasar hingga pendidikan perguruan tinggi melalui program-program yang dapat mencakup segala aspek studi global atau lintas budaya, studi perdamaian dan keterlibaran dunia dan analisis, manajemen dan resolusi konflik.

VI. Activism (Advokasi): Jalur ini meliputi bidang aktivisme perdamaian dan lingkungan mengenai isu-isu seperti pelucutan senjata, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan advokasi kelompok-kelompok kepentingan khusus mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah tertentu.

VII. **Religion** (Agama): Pada jalur ini akan mengedepankan jalur keyakinan dan tindakan yang berorientasi pada perdamaian, misalnya: komunitas spiritual atau keagamaan dan gerakan berbasis moralitas (pasifisme, perlindungan, dan non-kekerasan).

VIII. **Funding** (Pendanaan): Dalam hal ini mengacu pada komunitas pendanaan (yayasan atau individu) yang memberikan dukungan keuangan untuk banyak kegiatan.

IX. **Communications and Media** (Media dan Komunikasi): Dalam jalur ini menggunakan media cetak, visual maupun elektronik untuk menginformasikan dan melibatkan publik mengenai hubungan internasional dengan isu-isu yang terjadi agar terciptanya informasi yang baik dalam dunia internasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder, dimana sumber data berasal dari buku teori hubungan internasional, dokumen-dokumen seperti jurnal, surat kabar, dokumen resmi dan sumber internet yang berisi tentang kepentingan nasional Australia, serta mengapa Australia menjadikan Bali sebagai destinasi wisata favorit bagi warga Australia.

GEOGRAFIS DAN IDENTITAS AUSTRALIA

Australia, sebuah negara yang tidak asing dalam pendengaran banyak orang dan masyarakat pada umumnya mengenal negeri ini sebagai negara maju. Dalam bahasa Latin, Australia berarti selatan. Dalam percakapan sehari-hari, istilah Australia sering diucapkan dengan sebutan Aussie yang kerap kali diucapkan oleh orang-orang Australia sendiri dalam percakapan sehari-hari (Harini, Setyasih. 2018 : 1).

Perbedaan lain Australia dengan negara-negara sekitarnya terlihat juga dengan warna kulit. Sebagian besar penduduk yang mendiami Australia mempunyai warna kulit sama seperti

orang-orang keturunan Barat yang mengawali kedatangan mereka, masyarakat kulit putih yang membuka pemukiman di Sydney Cove tahun 1788 yang kemudian menjadi koloni New South Wales. Australia adalah rumah bagi salah satu dari budaya tertua yang hidup di dunia, dengan komunitas Aborigin yang didirikan hampir 60.000 tahun sebelum penyelesaian Eropa. Hari ini, Australia adalah salah satunya dari yang paling multikultural di dunia negara, kaya Pribumi dan budaya imigran. (www.dfat.gov.au).

Untuk itulah, Australia sering dikatakan sebagai negara benua yang salah letak (misplaced continent). Misplaced Continent dari faktor geografis tidak terlepas dengan posisinya yang sangat strategis. Meskipun dikatakan sebagai benua terkecil dan terpencil namun Australia yang kaya akan sumber alam memiliki potensi untuk menjadi negara maju dan menjembatani kondisi yang sangat berbeda antara Australia dengan negara-negara sekitarnya maka kebijakan yang dikeluarkan adalah berusaha untuk menjadi tetangga yang baik yang tidak terlepas dari

kepentingan nasional sebagai sasaran utama bagi setiap negara yang bertetangga (Harini, Setyasih. 2018 : 19).

KEPENTINGAN NASIONAL AUSTRALIA

Konsep kepentingan nasional pada dasarnya menjelaskan bahwa untuk mencapai kelangsungan hidup suatu negara harus memenuhi kebutuhan negaranya dengan memenuhi kepentingan nasionalnya, maka dari itu kehidupan negara akan berlangsung lebih stabil, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun pertahanan keamanan (Harini, Setyasih & Haqqi, 2017 : 3).

Persepsi suatu negara tentang kepentingan nasionalnya dibentuk oleh geografi, sejarah, keadaan strategi, profil ekonomi. Australia tidak termasuk dalam pengelompokan regional yang erat. Australia yang strategis dan ekonomi terpenting Australia terletak di kawasan Asia Pasifik dengan keanekaragaman budaya dan sejarah yang luar biasa. Suku, agama, sejarah dan budaya keragaman kawasan Asia Pasifik menunjukkan bahwa perbedaan nilai memanglah tidak menghalangi

pengejaran kepentingan bersama yang efektif (White Paper, 1997 :1).

a. Keamanan

Bagi Australia, keamanan juga berarti menjaga kapasitasnya untuk merdeka pengambilan keputusan, dengan demikian memastikan dapat mencapai tujuan nasional tanpa paksaan eksternal. Lebih luas lagi, keamanan nasional Australia dan kepentingan ekonominya terkait erat dengan keamanan dan stabilitas kawasan Asia Pasifik. Ini juga demi kepentingan keamanan Australia bahwa senjata kimia dan biologi sangat dan prinsip terorisme harus dibendung. Langkah-langkah ini memerlukan dukungan karena membuat Australia lebih aman dengan menghilangkan potensi ancaman tidak hanya terhadap wilayah nasional,tetapi juga kawasan Asia Pasifik dan sekitarnya.

Australia menegaskan pentingnya mengambil pandangan luas tentang keamanan yang melampaui masalah militer dan pertahanan. Australia menggarisbawahi hubungan antara kemiskinan dan ketidakstabilan, dan kebutuhan untuk mengejar kebijakan

perdagangan dan liberalisasi investasi dan pembangunan berkelanjutan yang membantu menciptakan pertumbuhan dan meningkatkan pendapatan. (Australia's Foreign and Trade Policy White Paper, 1997 : 1).

b. Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi Australia bergantung pada daya saing ekonomi dan pasar internasional terbuka. Seiring berlanjutnya untuk tumbuh, keunggulan Asia Pasifik dalam kebijakan luar negeri membantu perdagangan Australia akan menjadi lebih jelas. Kesejahteraan ekonomi Australia bergantung pada faktor domestik dan internasional, terutama daya saing dan fleksibilitas ekonomi Australia, dan kekuatan pasar internasional hingga keterbukaan terhadap ekspor dan investasi. (Australia's Foreign and Trade Policy White Paper, 1997 : 3).

c. Geopolitik

Kepentingan geo-politik atau strategis yang utama adalah pertahanan kedaulatan dan kemerdekaan politik Australia. Itu memiliki dimensi regional dan global. Mengenai yang pertama, memiliki kepentingan langsung untuk

memastikan bahwa negara-negara di sekitar Australia tetap damai dan stabil dan cenderung baik, atau setidaknya cenderung netral, terhadap Australia. Wilayah kepentingan utama kebijakan luar negeri pada dasarnya identik dengan yang diidentifikasi dalam Buku Putih Pertahanan, masing-masing sebagai "zona kepentingan militer langsung" (yang mencakup wilayah Australia dan wilayah laut terdekat, Indonesia, Papua Nugini, Selandia Baru, dan lainnya.) (Gareth, Evans. 1988 : 3)

d. Kebijakan *Good International Citizenship*

Sebagai salah satu prioritas utama kebijakan luar negeri Australia yang berkontribusi pada tujuan kewarganegaraan internasional yang baik, maka kepentingan nasional bisa tercapai dengan baik dengan menjadi warga negara internasional dan mempraktikkan dalam kegiatan dan kebijakannya, Australia memiliki peran untuk dimainkan di semua bidang aksi internasional lainnya seperti dekolonisasi, penjaga perdamaian, dan seluruh agenda pengendalian senjata. (Gareth, Evans. 1988 : 5).

Tapi tidak sebatas itu, *Good International Citizenship* dimaknai sebagai tindakan humaniter Australia dengan membantu melalui program bantuan yang substansial pembangunan ekonomi dan sosial negara-negara yang berkembang, kemiskinan atau bencana nasional. Reputasi internasional sebagai warga negara yang baik dalam pengertian yang telah disebutkan meningkatkan posisi keseluruhan negara mana pun di dunia, dan bahwa akan ada saat-saat ketika reputasi ini terbukti membantu dalam mengejar kepentingan internasional yang lain (Gareth, Evans. 1988 : 6)

Dalam Memajukan Kepentingan Nasional, *Department Foreign Affairs and Trade Australia*, melakukan hal ini dengan tepat dengan mendefinisikan kepentingan nasional Australia sebagai 'keamanan dan kemakmuran Australia dan Australia'. Berdasarkan definisi yang luas dan sengaja dibuat ambigu ini, menentukan kepentingan yang ingin dilindungi dan dipromosikan oleh strategi besar Australia membutuhkan terlebih dahulu klarifikasi tentang

bagaimana Pemerintah Australia dan rakyat Australia, yang mendefinisikan kepentingan nasional, memandang sifat dan ancaman terhadap keamanan dan kemakmuran mereka (Travis Hallen. 2013 : 15).

DIPLOMASI AUSTRALIA DENGAN MENJADIKAN BALI SEBAGAI DESTINASI WISATA FAVORIT

Hubungan kerjasama yang dilakukan oleh antar negara mempunyai tujuan untuk menciptakan perdamaian dunia. Interaksi yang dilakukan didalamnya bukan hanya melalui pemerintah ataupun proses diplomasi yang formal, namun juga dilakukan dengan adanya kerjasama melalui berbagai aspek seperti bisnis, media, akademik pendidikan, hingga masyarakat karena adanya kesadaran bawa dunia dengan negara-negara didalamnya saling bergantung secara keseluruhan dan tidak hanya dipentingkan untuk persoalan konflik internasional.

Dengan adanya hubungan kerjasama diberbagai aspek, akan membantu terciptanya hal baru dengan cara berpikir kreatif, bertukar pikiran

dengan membandingkan kondisi negara satu sama lain (Dr. Louise, John McDonald, 1996 : 11).

Bali merupakan destinasi wisata nomor satu bagi Australia, dengan kunjungan sekitar satu juta turis Australia yang berlibur ke Bali pertahun (PM Malcom Turnbull, 2017 ksp.go.id). Dengan satu juta lebih warga Australia yang mengunjungi Bali setiap tahunnya, membuat warga Australia jatuh cinta pada suatu tahap dengan menghabiskan waktu di Bali. Berikut upaya maupun bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Australia dengan Bali:

1. Pemerintah

Pemerintah merupakan aspek yang terpenting sebagai suatu bentuk untuk meningkatkan hubungan antar negara dengan menjalankan diplomasi. Pemerintah berperan penting dalam menjalankan kerjasama khususnya dalam pembuatan kebijakan, pembangunan perdamaian yang diekspresikan melalui aspek formal dengan meningkatkan kepercayaan dan pemahaman antar negara, sehingga mengembangkan sistem hubungan yang didasarkan pada

masyarakat, budaya, agama, etnis atau kelompok hingga identitas politiknya.

Bebas Visa Kunjungan diberikan kepada 169 negara, salah satunya Australia dengan berdasarkan asas manfaat dan asas timbal balik atau asas resiprositas. Penggunaan asas manfaat maupun asas timbal balik dalam kebijakan bebas visa kunjungan pada merupakan cerminan nilai-nilai hukum internasional dengan mengakui keberadaan suatu negara oleh seluruh negara yang ada didunia.

Asas manfaat dalam pemberian bebas visa kunjungan memiliki makna bahwa hanya warga negara asing yang memberi manfaat kepada Indonesia yang diperbolehkan untuk masuk ke wilayah Indonesia. Asas timbal balik atau asas resiprositas merupakan asas yang digunakan dalam sebuah perjanjian internasional dengan suatu tindakan negara terhadap negara lain bisa dibalas dengan setimpal (Adinda, Ni Made, Made Subawa. 2018 : 6).

Antusias warga Australia yang menjadikan Bali sebagai destinasi favorit membuat Pemerintah Indonesia memberikan kebijakan bebas ijin masuk untuk turis warga negara

kangguru ini selama tiga puluh hari (kemlu.go.id/sydney/id).

Dengan antusias warga Australia terhadap destinasi pariwisata Indonesia terlebih Bali, Pemerintah Australia menawarkan kerjasama dengan kementerian perhubungan Indonesia untuk mengembangkan sektor Pariwisata. Tawaran tersebut disampaikan oleh Menteri Pembangunan Kawasan, Pemerintahan Lokal, Teritori dan Komunikas Regional, Senator Fiona Nash (www.nasional.kontan.co.id).

Forum kerjasama pertemuan sektor transportasi Australia-Indonesia yang tergabung dalam Indonesia Transport Assistant Package (ITSAP) menjadi alasan untuk mengembangkan transportasi ke daerah atau tempat wisata favorit di antara kedua negara baik itu Australia, maupun Indonesia. Kerjasama yang dilakukan keduanya antara lain adanya maskapai Indonesia yaitu Garuda Indonesia yang sudah mengoperasikan jadwal penerbangan dari Jakarta dan Denpasar menuju Sydney, Melbourne dan Perth. Begitupun sebaliknya, Australia dengan maskapainya yaitu Qantas, Jetstar Airways dan Virgin Australia

juga sudah mengoperasikan penerbangan dari Australia ke Denpasar, Bali (www.nasional.kontan.co.id).

2. *Non-Government* (Non Pemerintah)

Aktor non-pemerintah berasal dari banyak latar dengan melakukan pekerjaan mereka secara individu daripada melalui afiliasi formal dan dipekerjakan oleh akademisi, penelitian, atau institusi berorientasi dengan memperoleh kredibilitas profesional dan gaji melalui asosiasi tersebut, beberapa bekerja secara mandiri tanpa afiliasi atau kompensasi utama (Dr. Louise, John McDonald, 1996 : 38).

Dengan satu juta lebih warga Australia berkunjung ke Bali setiap tahunnya, membuat warga Australia menyukai Bali dan mengikuti aktivitas kemanusiaan maupun aktivitas lingkungan hidup yang ada di Bali. Beberapa organisasi non-pemerintah Australia yang mendasari organisasi sosial, amal, maupun program-program yang ada di Bali telah didirikan oleh warga Australia atau memiliki hubungan kuat dengan

Australia, termasuk sukarelawan Australia yang didanai oleh pemerintah yang bekerja di Bali pada satu waktu (baliadvertiser.biz).

a. The Australian Consortium for “In-Country” Indonesian Studies (ACICIS)

ACICIS adalah himpunan yang mengembangkan dan mengkoordinasikan kualitas tinggi untuk pelajar Australia dalam pilihan studi di Universitas yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Universitas Udayana, Bali (www.acicis.edu.au)

b. Coral Triangle Center (CTC)

Sukarelawan dari Australia tertarik untuk menjaga sumber daya laut, karena diyakini Indonesia memiliki sumber daya laut yang indah dan perlu dijaga (coraltrianglecenter.org).

c. The Ubud Writers and Readers Festival (UWRF)

Merupakan festival penulis antara Indonesia dan Australia yang diselenggarakan setiap tahunnya (www.ubudwritersfestival.com).

d. Internations Bali Expat Forum - Australian Nationality

Merupakan organisasi kelompok yang saling mendukung untuk memberikan informasi tentang tempat bertemu untuk sesama ekspatriat Australia di Bali, info mengenai pensiunan Australia di Bali, tempat liburan di Bali, maupun jadwal-jadwal channel TV di Australia yang bisa disambungkan di Bali (www.expat.com/en/nationalities/australian/in/asia/indonesia/bali).

e. The Indonesia Australia Language Foundation (IALF)

IALF merupakan fondasi untuk mempelajari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kelas Bahasa Indonesia ditawarkan untuk para pelajar yang melaksanakan pertukaran pelajar Australia-Indonesia, guru Australia yang ingin mengajar di Bali juga perlu mengetahui Bahasa Indonesia. (www.ialf.edu/ialf-bali)

f. The John Fawcett Foundation (JFF)

Sebuah organisasi kemanusiaan yang didirikan pada tahun 1991 oleh John Fawcett, mantan pendidik dan wakil direktur Perth

Technical College dengan membantu orang-orang yang membutuhkan secara gratis, terutama dengan pemulihan penglihatan melalui operasi katarak, mata palsu dan operasi bibir sumbing anak. Yayasan ini menjalankan klinik keliling di seluruh Bali, menargetkan mereka yang kurang beruntung secara ekonomi. (johnfawcett.org).

g. Bali Children Foundation

Fondasi yang dikelola oleh staf inti yang berbasis di Australia ini menyediakan jalur pendidikan bagi anak-anak Bali yang kurang beruntung di komunitas terpencil dengan keluarga kurang mampu. (www.balichildrenfoundation.org)

3. Media

Opini publik, mengetahui bentuk diplomasi antar negara, hingga mengakses info-info menarik di berbagai negara dapat didapatkan melalui media.

Media mengenalkan Bali kepada masyarakat internasional melalui warga Australia sebagai tujuan populer bagi wisatawan Australia sebagaimana dikonfirmasi oleh serangkaian

penghargaan yang diberikan kepada Pulau Dewata oleh keluarga yang berpartisipasi dalam survei menarik yang dilakukan oleh media Australia, *Bound Round* dengan responden hampir 90% dari semua wisatawan Australia di Indonesia.

Bali mendapatkan tiga penghargaan sebagai destinasi wisata grup keluarga dari media travel Australia, *Family Travel*, yang berada di bawah perusahaan media Australia *Bound Round* (www.republika.co.id).

Menurut keterangan KJRI Sydney yang dirilis pada 12 Mei 2018, *Travel People`s Choice Awards* rumah tangga tersebut merupakan konsekuensi dari survei destinasi liburan yang dipilih keluarga Australia. Jawaban survei dikumpulkan antara April dan Juli 2018 di antara banyak keluarga Australia dari semua kelas dan kondisi sosial termasuk mereka yang bepergian dengan kebutuhan khusus seperti bisnis, mengikuti pertukaran budaya.

Survei tersebut menghasilkan lebih dari 120.000 suara yang terkumpul. Bali berhasil memenangkan tiga penghargaan sebagai destinasi wisata internasional terbaik bagi lebih dari lima keluarga inti; tempat wisata

internasional terbaik untuk liburan dengan rombongan yang terdiri dari banyak keluarga; dan tempat wisata internasional terbaik untuk liburan bersama keluarga besar karena Bali terbukti nyaman dan ramah bagi wisatawan asing, khususnya yang berlibur bersama keluarga.

4. Masyarakat Australia dan Bali

Kegiatan diplomasi melalui masyarakat bisa dilakukan dengan kegiatan wisata, dialog maupun acara konferensi mengenai topik tertentu. Namun, saat ini diplomasi yang dilakukan oleh masyarakat sudah menjadi hal yang khusus diberbagai bidang seperti kesehatan, bisnis, agama, hak asasi manusia, lingkungan, musik, seni, pendidikan dengan pertukaran pelajar, dan sebagainya (Dr. Louise, John McDonald, 1996 : 61).

Bali yang selalu menjadi pilihan warga Australia untuk berlibur menjadi alasan yang tersendiri mengapa mereka menyukai Bali, yakni dikarenakan pada dasarnya: pertama, murah biaya perjalanan ke Bali dan gaya hidup maupun pemenuhan kebutuhan selama di di Bali.

Kedua, warga negara Australia merasa nyaman dengan suasana di Bali sehingga membuat turis negara Kangguru ini bisa tinggal dua sampai tiga bulan bahkan lebih.

Ketiga, jarak tempuh yang dekat antara Bali dan Australia yang hanya memakan waktu sekitar tiga hingga tujuh jam perjalanan menggunakan jalur udara tergantung penerbangan langsung atau penerbangan transit.

Keempat, warga negara Australia menganggap Bali sebagai rumah bagi mereka karena keunikan Bali dengan budaya dan alam yang indah (Gita, Andani. 2017 : 6).

5. Bisnis

Warga Australia dengan usia muda juga tidak hanya berselancar dan menyelam, namun mereka juga menjalankan bisnis di Bali. Bisnis merupakan salah satu aspek diplomasi dengan membangun hubungan dan menciptakan komunikasi dan aksi bersama untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan negara (Dr. Louise, John McDonald, 1996 : 52).

Bisnis Internasional dengan tujuan untuk menyatukan warga negara dari negara yang berbeda untuk belajar

bekerja sama dengan membuka diri terhadap budaya baru, persepektif baru hingga persahabatan yang baru.

Contohnya seperti cafe *Sisterfields* yang ada di Seminyak, Bali dengan pemilik cafe yang merupakan warga Australia, Adam McAsey.

Adam menggabungkan bisnis kuliner tersebut dengan perpaduan kuliner barat dengan kuliner Indonesia, agar jika ada warga Australia yang baru mengunjungi Bali pertama kali bisa menyesuaikan lidah mereka dengan rasa makanan Indonesia namun dengan wujud atau menu makanan Australia (www.theunimpossibles.com).

KESIMPULAN

Keterlibatan yang lebih erat dari kedua belah pihak, Australia dan Indonesia dalam jangka panjang dapat sangat bermanfaat bagi keduanya.

Hubungan Australia dan Indonesia bisa menjadi kebutuhan yang penting untuk satu sama lain jika hubungan dalam aspek apapun terus bertumbuh.

Dengan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan Pemerintah Bali cukup berpengaruh terhadap

perkembangan pariwisata yang begitu pesat di Bali. Hal itu juga menjadi *respect* warga Australia yang memiliki pandangan positif walaupun sempat dikeluarkannya kebijakan *Travel Warning* yang dibuat pemerintah Australia, mereka tetap merasa terlindungi dan merasa yakin akan keamanan mereka di Bali. Hal terpenting dari perkembangan pariwisata sekarang ini adalah tetap menjaga citra Bali yang positif di dalam negeri maupun di luar negeri terkhususnya tetangga dekat Indonesia, Australia sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat dan negara Indonesia.

Kepentingan nasional Australia yang merupakan keamanan, ekonomi maupun geopolitik dengan wilayahnya yang strategis menjadikan kepentingan nasional yang menjaga integritas dalam lingkungan internasional dengan memelihara sistem ekonomi, politik, sosial budaya.

Kecenderungan keamanan dan potensi ekonomi yang menganggap Bali, Indonesia merupakan tempat yang baik untuk menghabiskan waktu hingga berinvestasi di Bali terutama dikenalnya warga Australia dengan

menggunakan kebijakan *Good International Citizenship* sebagai cara untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya, membuat warga Australia dikenal sebagai warga negara yang baik dengan membantu perekonomian negara tetangganya melalui menjadikan Bali menjadi destinasi utama untuk berwisata, pertukaran budaya, melakukan aktivitas relawan, berbisnis maupun tempat untuk menghabiskan waktu tua, sehingga warga negara Australia akan tetap disambut baik oleh Bali maupun Indonesia karena eksistensi warganya yang mendukung dan membantu negara tetangganya.

Australia melakukan kerjasama dengan Indonesia, terkhusus Bali sebagai diplomasi agar tetap menjadikan Bali sebagai destinasi favorit warga Australia, diantara lain akses visa bebas masuk selama tiga puluh hari, akses penerbangan langsung dari Australia menuju Bali, begitupun sebaliknya, adanya organisasi-organisasi non-pemerintah untuk menghubungkan warga Australia di Bali dan organisasi-organisasi relawan yang diikuti oleh warga Australia.

Dengan menjadikan Bali sebagai destinasi favorit, Australia menemukan tempat yang terjamin dalam lingkup wilayahnya yaitu tetangga terdekatnya, Indonesia dimana hubungan keduanya lebih dari sekedar bisnis, keamanan atau politik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dr. Louise Diamond, John McDonald, 1996. *Multi-Track Diplomacy: A systems Approach to Peace, Third Edition*. Oakwood Avenue, West Harford, USA: Kumarian Press.

Harini, Setyasih. 2018. *Lebih Dekat dengan Benua Kangguru*. Surakarta: CV Kekata Group

Sitepu, P.Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal:

Adinda, Ni Made, Made Subawa. 2018. Penerapan Asas Manfaat dan Asas Timbal Balik dalam Perpres R.I No 21 Tahun 2016 tentang Bebas Visa

Kunjungan. 2018. *Jurnal Universitas Udayana* Vol.06 No.04.

Australia's Foreign and Trade Policy White Paper. 1997. In the *National Interest*. Hal. 1-3

Australian Government, Department of Foreign Affairs and Trade. <http://dfat.gov.au/travel>

Davies, Amanda, Aileen Hoath. 2015. *Geographical Research The Migration of Australians to Bali, Indonesia: More than Retirees and Surfers*. Australian Geographers: Curtin University. Hal.42

Embassy of The Republic Indonesia - Parliament of Australia. *Inquiry into Australia's Relations with Indonesia*. Submission No 90. Hal.9

Gareth, Evans. 1990. *Foreign Policy and Good International Citizenship*. gevens.org. Hal 1

Gareth, Evans, 1988. *Australia's Place in The World: The Dynamic of Foreign Policy Decision-Making*. Strategic and Defence Studies Centre

Bicentennial Conference, Canberra.
Hal 3,5,6.

Gita Andani. 2017. Kebijakan Travel
Warning Australia dan Pengaruhnya
Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan
Australia di Bali Periode
2002-2015. Jurnal Analisis Hubungan
Internasional, Vol.6

Hallen, Travis. 2013. Great Powers,
National Interests, and Australian
Grand Strategy. Air Power
Development Centre, Department of
Defence. Hal.9

Harini, S & Haqqi. 2018. Festival
Kebudayaan Canberra sebagai Alat
Diplomasi Pemerintah Indonesia di
Australia (2014-2015). Research Fair
UNISRI. Hal 3, 5.

Mackie, Jamie. 2007. Australia and
Indonesia. Lowy Institute. Hal.18.

Somantri, Lili. 2007. Keunggulan Bali
Sebagai Daerah Tujuan Wisata
Andalan Indonesia. Yogyakarta:
Universitas Gajah Mada. Hal.9.

Media:

Australian Unimpossible Success
Chronicles. Adam McAsey, Founder
Sisterfields Bali. diakses pada: Jumat,
7 Agustus 2020 melalui:
<http://theunimpossibles.com/adam-mc-asey-founder-sisterfields-bali/>

Bali receives three Australian Family
Tourism Award. 2018. diakses pada:
Minggu, 10 May 2020 melalui:
<https://republika.co.id/berita/pj9dax414/bali-receives-three-australian-family-tourism-award>

Tawaran Kerjasama Pariwisata dari
Australia, 2017. diakses pada: 10 May
2020 melalui
<https://nasional.kontan.co.id/news/ini-tawaran-kerja-sama-pariwisata-dari-australia>

